
AL-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 6 Nomor 1, Juni Tahun 2024

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Merdeka Belajar Dalam Perspektif Konstruktivesme Dan Progrefisme Sekolah Serta Realitas Sosial

Yogi Alansyah Harahap¹, Amril M.²

¹UIN Suska, Riau, Indonesia

² UIN Suska, Riau, Indonesia

*Email: 22390115057@students.uin-suska.ac.id, amrilma@uin-suska.ac.id

Kata Kunci :

Merdeka Belajar,
Konstruktivisme,
Progresifisme, dan
Realitas Sekolah;

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruktivisme, progresifisme, dan realitas sekolah mempengaruhi tanggapan terhadap ide belajar bebas. Penelitian jenis ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan analisis deskriptif dan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data. Konstruktivisme adalah perspektif filosofis yang berpendapat bahwa pengetahuan bukan sesuatu yang absolut, dan berkembang melalui interaksi dengan orang lain, komunitas, dan lingkungan. Teori progresivisme berasal dari John Dewe. Pendidikan harus berorientasi pada masyarakat karena siswa dianggap sebagai bagian dari masyarakat. Dalam dunia nyata, kehidupan sekolah selalu berubah, dan banyak proses yang begitu kompleks menggerakkannya. Oleh karena itu, sekolah dapat dilihat sebagai bagian masyarakat yang baik yang statis maupun dinamis.

Keywords:

Freedom of Learning,
Constructivism,
Progressivism, and
School Reality;

Abstract

The aim of this study is to find out how constructivism, progressivism, and school reality influence responses to the idea of free learning. This type of research is qualitative and uses descriptive analysis and library study methods to gather data. Constructivism is a philosophical perspective that argues that knowledge is not something absolute and develops through interaction with others, communities, and environments. The theory of progressivism comes from John Dewe. Education must be socially

oriented because students are seen as part of society. In the real world, school life is always changing, and so many complex processes are driving it. Therefore, schools can be seen as both static and dynamic parts of society.

Article History: Received: Accepted:
01 Januari 2024 06 Mei 2024

PENDAHULUAN

Menteri Pendidikan Indonesia Nadiem Makariem baru saja mencapai terobosan politik dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan “merdekan belajar”. Belajar mandiri artinya siswa tidak dipaksa untuk belajar atau menguasai bidang lain di luar hobi dan minatnya (M. 2020, 1–11), siswa memperhatikan bakat alaminya, dan belajar bersikap tenang, santai, dan bersenang-senang tanpa merasa stres atau tertekan. Artinya memberikan peluang belajar yang bebas dan nyaman bagi siswa untuk mempelajari minat mereka. (N. A. F. , & Rahma, 2022, 35–45) Dengan demikian, kemampuan setiap orang akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Tujuan diperkenalkannya pembelajaran mandiri adalah untuk meningkatkan soft skill dan hard skill lulusan. (R. S 2021, 11–24) Pengenalan self-directed learning memungkinkan proses pembelajaran berlangsung dimana saja, dan diharapkan pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Selain itu diharapkan suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman dan menyenangkan, serta tumbuhnya masyarakat yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, kompeten, kreatif dan mandiri. Hal ini dilakukan untuk lebih mempersiapkan diri menghadapi perkembangan saat ini dan meningkatkan daya saing.

Kebijakan Merdeka Belajar, Kampus Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk beroperasi secara mandiri, bebas dari birokrasi yang memberatkan, dan memberdayakan peserta didik untuk memilih program yang diinginkan. (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. 2020) Tujuan utama Kementerian Pendidikan

dan Kebudayaan (Kemdikbud) adalah membangun budaya otonomi dan efisiensi pendidikan, sekaligus menumbuhkan lingkungan pembelajaran inovatif yang selaras dengan tuntutan dan kepentingan dunia kontemporer.

Konstruktivisme pendidikan yang dikembangkan oleh Jean Piaget biasa disebut dengan konstruktivisme kognitif atau konstruktivisme individu.(N. E. 2017, 1– 14) Dari sudut pandang konstruktivis, belajar adalah aktivitas aktif dimana siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.(S. S. 2019, 79– 88) Siswa menemukan maknanya sendiri dalam apa yang dipelajarinya. Merupakan proses penyesuaian konsep dan gagasan baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam benak siswa.

Filsafat progresif adalah gerakan melawan praktik pendidikan tradisional seperti esensialisme dan perelianisme. Sekolah rehabilitasi mendukung penyampaian pendidikan yang berpusat pada siswa dan mengembangkan berbagai keterampilan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kehidupan sosial di lingkungannya.(Idi 2012, 83) Sejalan dengan itu, filsafat progresivisme dijelaskan mengandalkan kekuatan kodrat manusia, yaitu kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir (human natural power).

Cara penting lainnya untuk memahami realitas sosial adalah apa yang terjadi di dunia kita. Pendidikan sekolah biasanya melatih siswa untuk membaca buku teks dan menghubungkannya dengan konteks di mana perubahan sosial terjadi. Hal ini merupakan bentuk kritik Fierre bahwa nilai-nilai pendidikan tidak dapat dipraktikkan di luar lingkungan pendidikan siswa dan tidak dapat menyelesaikan permasalahan siswa. Jika masalah ini ingin diselesaikan dengan paradigma, kita harus menetapkan tujuan yang sangat penting bagi lembaga pendidikan. Karena sekolah merupakan tempat terciptanya tujuan-tujuan masyarakat, oleh karena itu para pendidik dan seluruh warganya memahami perkembangan zaman. Kemampuan untuk menggunakan komputer, berbelanja di Internet, dll. Dalam pendidikan, jelas perlu mempelajari struktur sosial suatu masyarakat untuk

memahami bagaimana gaya hidupnya disesuaikan. (Freire, Paul, Agung Prihantoro, dan Fuad Arif Fudiyartanto. 2007, 195)

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari keadaan benda-benda alam. Peneliti memegang peranan penting dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan penjelasan lebih mendalam terhadap suatu fenomena dengan cara mengumpulkan data sedalam-dalamnya yang menunjukkan makna dari fenomena tersebut. Detail data disertakan. Diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendeskripsikan permasalahan yang diteliti, yang dalam penelitian ini mewakili makna, hakikat, dan tujuan kurikulum. Untuk mencari dan meneliti informasi tentang pengertian, hakikat, dan tujuan kurikulum, penulis menggunakan metode pembelajaran perpustakaan untuk mencari dan meneliti informasi dalam buku, jurnal, atau literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

A. Fungsi Konstruktif Sekolah

Keputusan, pilihan, dan pilihan pendidikan dibuat berdasarkan filosofi pendidikan oleh pengembang pendidikan dan kurikulum. Proses pengaturan, harmonisasi dan integrasi pendidikan merupakan inti filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan landasan dan cara berpikir yang mendasar ketika mengamalkan pendidikan. (Bainar 2019, 2–4) Sebagai teori pendidikan, konstruktivisme muncul setelah behaviorisme dan psikologi, meskipun semangat konstruktivisme sudah ada sejak awal abad ke-20, termasuk gagasan John Dewey. Dua orang penting dalam perkembangan teori konstruktivis adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky (L 2017, 27). Jika perilaku dan psikologi dikonstruksi melalui epistemologi objektivis, maka

konstruktivisme dikonstruksi melalui epistemologi konstruktivis. Epistemologi objektivis didasarkan pada gagasan bahwa realitas dan pengetahuan sudah ada di luar pikiran manusia, dan tugas manusia adalah memahami dan memahami pengetahuan tersebut. Meskipun ide dasar epistemologi konstruktivis adalah bahwa pengetahuan tidak ada tanpa pemikiran manusia, namun pengetahuan diciptakan oleh pemikiran manusia (V. 2000, 339–62).

Epistemologi konstruktivisme merujuk pada pandangan filosofis dimana pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan sesama, komunitas dan lingkungan, dan pengetahuan bukan sesuatu yang absolut (Ertmer, P.A., Newby, T.J 2013, 78). Berdasarkan epistemologi konstruktivisme tersebut maka teori pembelajaran konstruktivisme, tidak berpandangan sama dengan behaviorisme dan kognitivisme dimana pengetahuan bebas dari pemikiran manusia dan dapat dipetakan dalam pemikiran manusia.

Struktur dalam pembelajaran mempengaruhi desain kurikulum, perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi kursus. Arsitektur berfokus pada apa dan bagaimana siswa mempelajari pengetahuan. Siswa merekonstruksi pengetahuan sebelumnya setelah memperoleh pengetahuan baru, berinteraksi dengan lingkungan belajar. (K. E. A. R. , & Fauziati, 2021, 103–111) Selain menekankan pada proses, konstruktivisme juga menekankan pada hasil yang dicapai siswa.

Konstruktivisme tidak menampik realita di luar pemikiran manusia tapi apa yang manusia ketahui tentang dunia luar dibentuk oleh interpretasi dan pengalaman manusia. Manusia membentuk makna dan bukan mengakuisisi makna. mengidentifikasi empat kunci penting dalam konstruktivisme yakni : active learning, learning-by-doing, scaffolded learning dan collaborative learning. Menggaris bawahi bahwa melalui teori konstruktivisme guru semestinya tidak mengajar secara tradisional. Alih-alih guru harus membangun situasi dimana siswa dapat belajar secara aktif melalui konten dan interaksi sosial.

B. Potensi Konstruktivisme

Lalu bagaimana posisi teori konstruktivisme sendiri saat ini dalam dunia pendidikan? Apakah teori ini akan menggantikan teori behaviorisme dan kognitivisme atau justru menjadi pelengkap yang dominan? Mari kita lihat trend dan fakta yang mendukung implementasi pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Para pakar pendidikan menilai bahwa saat ini kemampuan dalam high order thinking skills (HOTS) sangat dibutuhkan oleh para siswa. Dua komponen dalam HOTS yakni berpikir kritis dan berpikir kreatif perlu diperkuat dalam pembelajaran bertipe HOTS. Berpikir kritis, menurut Seifer berbeda dari berpikir logis. Berpikir logis adalah berpikir secara praktis, sementara berpikir kritis adalah berpikir secara konseptual. Berpikir kritis mampu melihat diluar jangkauan apa yang nampak, mampu membedakan mana yang tidak penting dan mana yang penting. Berpikir kritis tidak semata-mata mengetahui apa yang nampak atau aktual. Sementara itu berpikir kreatif adalah berpikir dengan imajinasi. Berpikir kreatif sering disalahpahami sebagai kemampuan berpikir yang dibutuhkan untuk bidang tertentu saja misal dalam bidang seni. Padahal berpikir kreatif juga dibutuhkan dalam bidang lain seperti sains dan teknologi.

Berpikir kreatif adalah berpikir out of the box. Galileo Galilei tidak akan menemukan prinsip inertia jika ia tidak berpikir secara kreatif. Einstein tidak akan tercatat sebagai pencetus teori relativitas jika ia tidak berpikir kreatif, dan banyak lagi contoh yang lain. Berpikir kritis dan kreatif dapat tumbuh subur dalam lingkungan yang mengimplementasikan pembelajaran konstruktivisme. Contoh lain dari peran yang dapat disumbangkan oleh konstruktivisme adalah pembelajaran yang berorientasi pemecahan masalah (problem solving). Jonassen(D.H 2005, 67) berpandangan bahwa problem solving merupakan salah satu aktivitas kognitif manusia yang otentik dan kompleks. Manusia dihadapkan pada tantangan untuk

menyelesaikan masalah dengan cepat . Problem solving adalah masalah yang dihadapi manusia nyaris sepanjang hidupnya.

Namun demikian pembelajaran di sekolah umumnya justru kurang mendukung pembelajaran yang mengedepankan problem solving. Pembelajaran di sekolah lebih mengedepankan pembelajaran yang bersifat content-based , dimana menurut Jonassen pembelajaran content-based memiliki kelemahan. Pertama, pembelajaran ini kurang alami karena tujuan pembelajaran tidak terkait langsung dengan kebutuhan riil manusia akibatnya siswa kurang memiliki motivasi. Kedua, pengetahuan bermakna tidak cukup diperoleh melalui satu cara atau satu sudut pandang. Pengetahuan akan lebih bermakna jika diperoleh lewat banyak sudut pandang.

Pembelajaran problem solving mudah terealisasi dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan proses, berorientasi pada kebutuhan siswa dan kolaborasi. Praktik prinsip-prinsip konstruktivisme dari dunia jaringan komputer (internet) ditunjukkan oleh Harasim . Ia menggunakan istilah kollaborativisme, sebelumnya dikenal dengan istilah online collaborative learning (OCL). Harasim mencatat bahwa teori kollaborative berfokus pada jaringan pembelajaran yang muncul dari keberadaan jaringan komputer.

Ia menjabarkan bahwa para pendiri dan penyedia pendidikan online mereformulasi pedagogi di kelas atau merekayasa pedagogi baru yang mengambil manfaat dari keunggulan jaringan komputer yakni memungkinkan siswa bekerja lintas geografi dan waktu dan berkolaborasi dalam aktivitas yang inovatif, berorientasi pada pemecahan masalah, berbagi pengalaman serta berpikir kritis. Jaringan komputer membuka peluang yang tidak terbayangkan sebelumnya yakni : berbagi sudut pandang yang beragam dalam mendiskusikan isu-isu penting, mendorong kemampuan berpikir reflektif dan analitik, membangun respon multi dimensi dan multi disiplin ilmu, serta membangun pemahaman yang melampaui pemahaman kelas konvensional yang mengutamakan paradigma “pembelajaran

sukses jika siswa mampu menjawab dengan benar”. Konstruktivisme jelas senafas dengan substansi yang dimiliki oleh collaborative learning seperti yang dijabarkan Harasim di atas.

C. Jejak Konstruktivisme dalam KMB

Dari uraian di atas maka cukup jelas rasional dari pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini pula yang nampak jelas jejaknya di dalam KMB. Beberapa fitur dari konstruktivisme diantaranya adalah : kolaborasi, belajar aktif (active learning), pengalaman belajar, menekankan proses belajar, dan assesmen yang lebih komprehensif.

1. Assesmen

Pembelajaran dalam KMB dimulai dengan asesmen awal, tujuan asesmen awal adalah untuk membagi siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pembagian ini juga memudahkan guru dalam melakukan deferensiasi pembelajaran. Dengan deferensiasi guru dapat memberikan perlakuan yang tepat. Lorna Earl (dalam Tomlinson dan Eidosn, 2003) merefleksikan bahwa deferensiasi memastikan bahwa siswa mendapatkan pembelajaran yang tepat di waktu yang tepat sesuai dengan kemampuannya. Jika guru mengetahui siswanya sudah memiliki pengetahuan awal sesuai dengan kemampuannya dan apa yang dibutuhkan untuk belajar, maka deferensiasi bukan lagi suatu pilihan, deferensiasi adalah respon yang paling nyata yang harus dimiliki guru.

Bagaimana guru mengetahui kemampuan awal dari siswa? Salah satu caranya dengan asesmen awal yang memberikan gambaran yang jelas bagi guru untuk merancang pembelajaran melalui deferensiasi. Selain itu guru melakukan asesmen formatif untuk melihat apakah perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Terakhir guru melakukan asesmen summatif untuk menilai kemampuan siswa secara holistik.

D. Capaian Pembelajaran (CP) sebagai panduan untuk pembelajaran multi sudut pandang

CP dalam KMB merupakan titik tolak dalam perencanaan pembelajaran. CP mengindikasikan bahwa pembelajaran yang akan disampaikan harus mampu menghasilkan siswa yang mampu berpikir multi sudut pandang, mampu mengolah, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan informasi yang diperoleh. Dengan panduan CP, guru harus yakin siswa akan mampu berpikir kognitif tingkat tinggi. menggaris bawahi jika kita meyakini siswa hanya mampu berpikir pasif maka prioritas pembelajaran adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Sebaliknya jika kita meyakini siswa mampu membentuk pengetahuan dengan upaya mereka sendiri, maka pembelajaran yang diberikan akan menopang pembentukan pengetahuan dan makna .

1. Tantangan bagi siswa yang sudah mahir

Dalam KMB guru diharapkan membagi kelas dalam dua grup dimana grup pertama terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan lebih dan grup kedua terdiri dari siswa dengan kemampuan yang kurang. Pada grup kedua guru mengajarkan seperti biasa dengan pendekatan konstruktivisme. Pada grup pertama guru diharapkan memberi tantangan bagi siswa yang sudah mahir dengan memberi tantangan bagi siswa sebagai tutor membantu pembelajaran di kelas. Pemberian tantangan bagi siswa ini sering disebut sebagai peer tutoring. menjelaskan keuntungan dari peer tutoring bagi guru adalah guru mampu berperan sebagai anonim sehingga mampu melihat kelas secara lebih utuh dibandingkan guru mengajar dan hanya melihat secara terbatas. Keuntungan bagi siswa adalah mereka lebih terlibat selama pembelajaran berlangsung dan mendapatkan umpan balik yang cepat.

2. Scaffolding

Salah satu fitur menonjol dari KMB yang selaras dengan konstruktivisme adalah scaffolding. Metode ini merupakan

pengurutan pembelajaran dengan suatu bantuan dan saat performa membaik maka bantuan tersebut perlahan dikurangi secara bertahap. Scaffolding adalah istilah lain dari ZPD atau zone of proximal development yang diperkenalkan oleh Vygorsky. Melalui ZPD, pembelajaran berlangsung saat siswa menyelesaikan masalah di luar batas kemampuannya, tapi masih memiliki potensi berkembang, di bawah bimbingan atau kolaborasi dengan rekan yang lebih mampu. Scaffolding salah satunya dilakukan melalui peer instruction dalam salah satu pembelajaran alternatif yang ditawarkan oleh KMB.

3. Diferensiasi pembelajaran

Diferensiasi pembelajaran merupakan metode pembelajaran yang mendukung teori konstruktivisme. 5 elemen dalam diferensiasi pembelajaran yakni : konten, proses, produk, afeksi dan lingkungan pembelajaran.(C.C. 2003, 55) Kelima elemen ini sudah mendapatkan perlakuan yang memadai dalam KMB. Guru merancang tujuan pembelajaran dan alur pembelajaran agar siswa mendapatkan konten yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Guru memberikan beberapa alternatif pembelajaran sehingga proses dapat disesuaikan dengan kondisi siswa. Guru melakukan asesmen awal, asesmen formatif, dan asesmen sumatif untuk menghasilkan produk siswa dengan kemampuan seperti yang ditetapkan dalam CP. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi dan bukan persaingan sehingga afeksi terhadap lingkungan sekolah tumbuh. Melalui project-based learning guru menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran yang lebih bermakna.

E. Fungsi Progresif Sekolah

Ide progresivisme kembali ke John Dew. Karena peserta didik dianggap sebagai anggota masyarakat, maka proses pendidikan harus berorientasi sosial. Dewey menjelaskan bahwa sekolah biasanya memiliki tiga tingkat aktivitas: 1. Anak prasekolah memerlukan pelatihan pengembangan keterampilan

sensorik dan pengembangan koordinasi fisik. 2. Materi pembelajaran lingkungan hidup dapat merangsang minat belajar anak dan memungkinkan mereka membangun, bereksperimen, dan mengembangkan kreativitasnya. 3. Anak menemukan ide dan konsep, mengujinya, dan menggunakan ide tersebut untuk memecahkan masalah yang sama. (Muhammad As Said 2011, 11)

Dalam beberapa hal, ideologi progresif berbeda dari pendidikan konvensional: 1. Guru memiliki kemampuan untuk mengendalikan proses pembelajaran; 2. Mereka percaya bahwa buku adalah satu-satunya sumber informasi; dan 3. Sekolah dianggap oleh masyarakat sebagai organisasi yang tidak aktif, tidak relevan, dan rentan terhadap pelanggaran. Hukuman fisik digunakan untuk menghilangkan dan menegakkan disiplin. Pendidikan progresif didasarkan pada lima prinsip. Anak harus diberi kebebasan untuk berkembang secara alami. 2. Motivator terbaik untuk belajar adalah minat dan pengalaman langsung. 3. Dalam proses pembelajaran, guru berfungsi sebagai penghubung dan pembimbing. 4. Menggalakkan kerja sama sekolah-keluarga. 5. Sekolah progresif harus menjadi tempat eksperimen dan laboratorium reformasi pendidikan.

Pendidikan progresif didasarkan pada progresivisme yang meyakini bahwa pendidikan harus didasarkan pada fitrah manusia sebagai manusia yang belajar paling baik ketika hidup dalam kondisi dunia dan orang lain. Sekolah pendidikan ini meyakini bahwa anak belajar layaknya ilmuwan, mengikuti metode yang mirip dengan model pembelajaran John Dewey, yaitu: 1. Memahami adanya suatu masalah 2. Menetapkan masalah 3. mengusulkan pemecahannya 4. Evaluasi hasil asumsi berdasarkan pengalaman sebelumnya 5. Kebanyakan penyelesaian pertanyaan Dari sudut pandang ini, guru hendaknya menunjukkan tidak hanya membaca dan menghafal, tetapi juga dengan pengalaman kehidupan nyata dan kegiatan yang berfokus pada kesejahteraan siswa.

"Belajar sambil melakukan" adalah motto sekolah yang terkenal. Filosofis yang Progresif Menurut filsafat progresif,

pengetahuan yang benar saat ini mungkin tidak benar di masa depan. Oleh karena itu, cara terbaik untuk mempersiapkan siswa untuk masa depan yang tidak menentu adalah dengan mengajarkan mereka teknik pemecahan masalah, yang akan memungkinkan mereka mengatasi masalah baru dan menemukan hal-hal yang relevan dengan dunia saat ini.

Melalui analisis dan refleksi diri, individu dapat mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan di masa depan. Orang-orang yang telah maju berpikir bahwa kehidupan berjalan ke arah yang benar. Pendidik memberi siswa kesempatan untuk membuat kemajuan dalam pengalaman sekolah mereka. Namun, kemajuan akademis tidak berarti bahwa guru tidak memberikan struktur atau siswa bebas melakukan apa yang mereka inginkan.

Guru progresif tertanam dalam siswanya dan membantu mereka melihat bagaimana pendidikan dapat meningkatkan kehidupan mereka melalui interaksi sehari-hari di kelas. Di kelas lanjutan, guru berfungsi sebagai pemimpin atau narasumber dan terutama bertanggung jawab untuk membantu siswa belajar. Guru progresif berusaha untuk memberi siswa pengalaman yang relevan atau terkait dengan kehidupan sehari-hari. Siswa sering bekerja dalam kelompok dan sering memecahkan masalah yang dianggap lebih penting oleh kelompok daripada guru. Pendidikan progresif didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus berpusat pada siswa daripada guru atau materi.

Tulisan John Dewey mengeksplorasi penyebaran ide-ide progresif, yang menjadi dasar progresivisme yang dianut oleh para pengikutnya. Ideologi ini bertumpu pada enam asumsi inti. Pertama, kurikulum harus dibentuk oleh kepentingan siswa dan bukan hanya terbatas pada disiplin ilmu saja. Kedua, pengajaran yang efektif harus mempertimbangkan perkembangan anak secara holistik, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan minat kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Ketiga, pembelajaran adalah proses aktif, dan guru harus memberikan siswa pengalaman langsung yang memfasilitasi pembelajaran melalui kegiatan praktis. Keempat, tujuan akhir pendidikan adalah

menumbuhkan pemikiran rasional pada peserta didik, membekali mereka menjadi anggota masyarakat yang cerdas dan produktif. Kelima, sekolah memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai pribadi dan sosial pada siswa. Terakhir, menyadari bahwa umat manusia terus mengalami perubahan, pendidikan berfungsi sebagai katalis untuk membentuk masa depan yang lebih baik.

Filsuf Perancis Rousseau terkenal mengatakan "Everything is good as it comes from the hands of the Author of Nature, but everything degenerates in the hand of man", "Segala sesuatu baik karena berasal dari tangan Pencipta alam, tetapi segala sesuatu akan mengalami regenerasi di tangan manusia." Segala sesuatu, termasuk anak-anak, dilahirkan baik dan Pencipta alam Itu berasal dari Namun segala sesuatu mengalami kemerosotan, penurunan harkat dan martabat manusia di tangan manusia. Manusia mempunyai kebebasan bertindak. Mengingkari kebebasan seseorang berarti mengingkari kualitas kemanusiaannya dan mengingkari hak asasi serta kewajibannya. Semuanya bertentangan dengan sifat manusia. (Usiono 2006, 25)

Oleh karena itu, program pendidikan dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan anak. Pandangan John Dewey, misalnya, berpendapat bahwa "perubahan" dan "ketidakpastian" adalah komponen utama realitas. Menurut perspektif progresivisme, pendidikan adalah proses pembangunan yang berkelanjutan, dengan penekanan pada pengembangan individu, masyarakat, dan kebudayaan. Pendidikan harus siap untuk merevisi pendekatan dan kebijakannya untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta perubahan lingkungan. Kaum progresif menerima perspektif Dewey yang menekankan pada pengalaman indrawi, belajar sambil melakukan, sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya, mengembangkan pengetahuan, dan membiarkan anak menemukan dan memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Mutu dan hasil pendidikan tidak ditentukan oleh pendefinisian dan penetapan prosedur yang dapat dilaksanakan

secara tegas dan permanen.

Metode dan nilai integritas yang melekat tidak dapat menjadi jaminan keberhasilan tanpa upaya terus menerus untuk menciptakan pengalaman. 1) Hati-hati dengan anak-anak. Kurikulum berfokus pada anak, namun bukan berarti anak dapat mengejar semua minatnya karena belum cukup dewasa untuk menetapkan tujuan yang tepat. Anak mempunyai peranan penting dalam menentukan proses belajar, namun mereka bukanlah faktor utama dalam pengambilan keputusan. Siswa memerlukan bimbingan dan arahan dari guru dalam bekerja. Pengalaman seorang anak adalah pembaruan terus-menerus atas kebutuhan dan keinginannya. Mencari informasi tentang topik logis sangatlah bermanfaat.

Guru mempengaruhi tumbuh kembang siswa bukan dengan memberikan informasi kepada anak, tetapi dengan memantau lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. Pertumbuhan berarti meningkatkan kemampuan mengatur kehidupan dan beradaptasi dengan keadaan. Menurut kaum progresif, sekolah adalah mikrokosmos dari masyarakat yang lebih luas, bahwa siswa lebih berkuasa daripada pasif, bahwa kegiatan di kelas berfokus pada memecahkan masalah praktis, dan bahwa lingkungan sekolah mempromosikan kerja sama dan demokratis. Ini mengikuti dasar pendidikan berpusat pada anak. Mereka yakin anak-anak itu unik. Anak-anak tidak sama dengan orang dewasa. Anak-anak berbeda dengan orang dewasa dalam hal konsep, kebutuhan, dan harapan mereka. 2) Tujuan Pembelajaran: Sekolah adalah komunitas kecil yang demokratis di mana siswa belajar dan mempraktikkan apa yang diperlukan untuk kehidupan demokratis. Siswa dapat beradaptasi terhadap perubahan dunia melalui pengalaman. Karena kenyataan selalu berkembang. Penting bagi kaum progresif untuk menekankan "bagaimana berpikir" daripada "apa yang harus dipikirkan".

Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berubah. Alat untuk pemecahan masalah yang memungkinkan orang untuk menemukan, menganalisis, bekerja sama, dan mengelola diri sendiri. Kebudayaan memiliki

peran yang signifikan dan efektif dalam masyarakat. 3) Pandangan Pendidikan Menurut progresif, belajar berarti menerima pengetahuan sebagai konsep abstrak yang ditanamkan oleh guru dalam jiwa siswa. Pandangan progresif berpendapat bahwa pengetahuan adalah alat untuk mengorganisasikan pengalaman dan menghadapi situasi baru di dunia yang selalu berubah. Orang-orang dapat melakukannya secara sadar.

Akibatnya, pengetahuan harus berdasarkan pengalaman. Segala sesuatu harus dipelajari dari ilmu eksperimental, menurut Dewey. Pengalaman pendidikan yang positif harus dihasilkan dari mengejar pengetahuan abstrak. Ruang kelas, atau sekolah, harus menjadi eksperimen dalam kehidupan sosial demokrasi ketika siswa benar-benar menyukai ide-ide politik dan sosial. Dalam pendidikan, pengalaman dan eksperimen sangat penting. Dewey tidak membantah materi pelajaran tradisional. Sebaliknya, program pendidikan harus dipertahankan dan dikuasai. Selain itu, Dewey menyatakan bahwa penting untuk mengingat bahwa materi pelajaran dan isi akan terus berubah seiring dengan perubahan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan bukan sekedar mengumpulkan informasi dari guru dan buku pelajaran. Pembelajaran bukan tentang mengadopsi dan menerapkan pengetahuan yang sudah ada, tetapi tentang terus-menerus merekonstruksinya berdasarkan pengetahuan baru.

Oleh karena itu, pemecahan masalah dengan metode ilmiah harus dianggap sebagai hubungan yang berkesinambungan dengan pokok bahasan daripada pencarian pengetahuan fungsional. 4) Strategi Pembelajaran Dalam progresivisme, banyak teknik pendidikan yang digunakan, termasuk: a) Pendekatan pendidikan aktif Sebaliknya, pendidikan progresif mencakup menyediakan lingkungan dan sarana yang memungkinkan setiap siswa menjalani proses belajar secara bebas untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. b) Bagaimana melacak kegiatan belajar anak, melacak perkembangan mereka sendiri, dan memberikan dukungan untuk mempercepat proses belajar jika diperlukan c) Metode penelitian ilmiah: Institusi pendidikan telah

mendukung penggunaan metode penelitian ilmiah saat membangun konsep. d) Otonomi Siswa: Dalam pendidikan progresif, siswa diberi kebebasan untuk memutuskan sendiri apa yang mereka inginkan tentang bagaimana dan di mana mereka berada di sekolah. Ini dilakukan dalam rangka demokratisasi seluruh operasi sekolah. E) Kerjasama antara sekolah dan keluarga: Perbaikan pendidikan memerlukan kolaborasi.

Oleh karena itu, pembelajaran harus menggunakan alat dalam kegiatan pembelajaran daripada sumber pengetahuan. metode dalam proses pembelajaran bukan sumber penelitian dan pemecahan masalah ilmiah. Guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam kegiatan proyek dan pemecahan masalah. Siswa harus dibantu oleh guru dalam mengidentifikasi dan memilih pertanyaan yang relevan, menemukan sumber informasi yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi informasi yang relevan, dan membuat keputusan. Guru harus tahu bagaimana mengidentifikasi siswa, terutama ketika mereka memerlukan bantuan khusus untuk menyelesaikan tugas tertentu agar mereka dapat terus belajar.

Guru membutuhkan kesabaran, fleksibilitas, pemikiran interdisipliner, kreativitas dan kecerdasan. Dalam melaksanakan tugasnya, peranan guru adalah: a) Fasilitator, orang yang menjamin kemudahan proses belajar siswa. b) Wirausahawan, yaitu orang yang dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan mampu belajar mandiri. c) Konselor, orang yang membantu siswa mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi setiap siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman yang jelas tentang karakteristik siswa, keterampilan membimbing perkembangan siswa, dan menyayangi anak guna meningkatkan kinerjanya.

F. Fungsi Perubahan Realitas

Sekolah dapat dilihat dari aspek statika dan aspek dinamika, dalam aspek statika sekolah ditempatkan sebagai entitas yang diam dalam ruang dan waktu yang di dalam kediamannya

mencakup berbagai aspek yang terkait di dalamnya. Sedangkan dalam aspek dinamika sekolah dipandang bergerak melintasi waktu, dan di dalam pergerakannya berlangsung sejumlah proses yang begitu kompleks. Oleh karena itu sekolah dapat dilihat dalam aspek statika dan dinamika dalam masyarakat. Sekolah tidak bisa lagi dilihat hanya sebagai suatu keteraturan (order) dengan prespektif fungsional, namun sekolah juga memiliki kekacauan (chaos) sebagaimana prespektif konflik melihat masyarakat.

Sehingga dalam melihat sekolah sebagai realitas sosial untuk mendeskripsikan, mengeksplanasi, menginterpretasikan dan mengintervensi juga harus menggunakan multiparadigma. Dilain sisi paradigma harus melihat sekolah sebagai simplitas, keseimbangan dan keteraturan, namun di sisi lain paradigma juga harus mampu melihat kompleksitas, ketidakteraturan dan konflik sosial. Sekolah tidak lagi mengalami perkembangan hanya dalam satu formasi sosial yaitu dengan adanya intervensi pemerintah melalui kebijakan dan penganggaran dana pendidikan di tingkat pusat yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan. (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan 2007, 19)

Namun pengembangan dan pembangunan dunia pendidikan juga dipengaruhi oleh aktor aktor pendidikan seperti guru, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan dalam berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan (Nurkolis 2002, 25). Selain itu masyarakat memiliki kontribusi yang besar dalam memberikan kontribusi bagi sekolah atau pendidikan dengan berbagai intervensi kebutuhan masyarakat. Keluarga sebagai pendidikan pertama juga mengintervensi sekolah yaitu sekolah menentukan kebijakan bertindak setelah mendengarkan orang tua siswa.

Ada beberapa cara untuk melakukan ini: pembelajaran sosial (bottom-up), rekayasa sosial (top-down), penyadaran-pengorganisasian sosial (partisipatoris), dan konstruksi sosial (multi-pihak). (Tarian 2012, 17) Sekolah mengalami perkembangan bukan hanya berdasarkan kontribusi aktor

Negara atau pemerintah, berbagai pihak telah ikut berkontribusi dalam sekolah, namun ada kontribusi lain seperti guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, orang tua, masyarakat, para pemerhati pendidikan, para profesional (profesor), peneliti, organisasi pendidikan dan lain-lain. Semuanya berkontribusi dengan cara mereka sendiri ada yang melakukan peningkatan dan perkembangan.

Ada dua pendekatan pemberdayaan yaitu top down sampai pada pendekatan bottom up. (E. A. K. , Ali, M. S. S. , Salman, D. , Akhsan, A. , & Kasirang, A. Ekasari, K. , Ali, M. S. S. , Salman, D. , Akhsan, A. , & Kasirang, 2015, 12) Sekolah melalui rekayasa sosial yang bersifat top down, seperti yang dilakukan pemerintah atau aktor Negara melalui kebijakan pendidikan, dana pendidikan dan kurikulum pendidikan. Ada yang melalui pembelajaran sosial yang bersifat bottom up seperti yang dilakukan oleh guru-guru melalui inovasi pembelajaran, strategi pembelajaran dan desain pembelajaran.

Ada yang bersifat partisipasi dan pemberdayaan seperti yang dilakukan oleh para pemerhati pendidikan dan para peneliti. Ada yang melalui kekuatan wacana dan bahasa, seperti yang dilakukan oleh para masyarakat, organisasi pendidikan dan media sosial termasuk pemerintah tentang wacana pendidikan. Semua berkontribusi pada berbagai level, mulai dari level global seperti tuntutan untuk berkembang seperti Negara maju, level Nasional seperti tuntutan kurikulum, level lokal seperti tuntutan kepala sekolah, level sosial seperti tuntutan masyarakat dan orang tua. Sekolah telah menjelma sebagai panggung kontekstasi multi pelaku dan multilevel.

Interaksi inilah yang melahirkan kompleksitas di balik simplisitas sekolah, melahirkan ketidakaturan dibalik keteraturan, melahirkan konflik sosial dibalik keseimbangan (equilibrium). Sehingga menjadi keniscayaan untuk melihat realitas sekolah sebagai sebuah multi kompleksitas yang saling keterhubungan antara lokal-Nasional dan swasta dan Negeri. Kajian tentang sosiologi pendidikan dan pemberdayaan sekolah dalam

meningkatkan mutu pendidikan Nasional selama ini lebih berbasis positivistik dan pos-positivistik. Pertama sekolah hanya dikaji sebagai dengan tujuan menemukan hukum kuualitas yang bekerja diatas realitas tentang sekolah. Kedua, hanya mendeskripsikan proses dan tafsir makna dibalik realitas sosial tentang sekolah dan dengan itu diprediksi dan di kontrol, kemudian intervensi pembangunan pendidikan dilakukan.

Namun demikian kajian masih sangat kurang/terbatas menggunakan paradigma kritis dan paradigma pos-strukturalis bahasa (teks) bukan sekedar menampilkan atau merepresentasikan suatu realitas, melainkan memproduksi.(J. S. M. 2012, 3) Semua itu sebagai realitas baru dalam mengembangkan konsep tentang pendidikan, penkajian realitas sekolah dan penerapan ilmunya. Penerapan paradigma kritis dan paradigma pos-strukturalis dalam pengembangan pendidikan, lebih khusus pada sekolah adalah (1) untuk kerangka pembongkaran sejarah sosial, politik, budaya, ekonomi dibalik hegemoni dan eksploitasi di dunia sekolah yang belum mendapatkan porsi yang cukup. (2) untuk kerangka dekonstruksi dan merekonstruksi kembali terhadap pengetahuan, narasi, bahasa, teks, penanda dan petanda yang dominan pada dunia pendidikan dan sekolah yang belum juga mendapatkan ruang yang cukup.

PENUTUP

Kebebasan belajar dapat dikaji dari sudut pandang konsep kreativitas dan kemajuan, kerangka merancang perilaku belajar yang berbeda berdasarkan keragaman karakteristik siswa, mencapai tujuan dan strategi yang berbeda, serta memecahkan masalah belajar melalui peluang yang beragam. musim semi. Orang menciptakan budaya, mereka tidak mendapatkan budaya. Penyelenggaraan pendidikan progresif dapat dilihat dari banyak aspek, antara lain: makna pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, pembelajaran, dan peran guru dalam mengajar. Singkatnya, ciri-ciri kemajuan pendidikan meliputi terlaksananya pendidikan yang demokratis, penghargaan terhadap berbagai

potensi yang dimiliki anak, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan guru hanya sebagai fasilitator dan fasilitator, pemimpin dan pengelola perkembangan siswa.

Dalam melihat sekolah sebagai realitas sosial untuk mendeskripsikan, mengeksplanasi, menginterpretasikan dan mengintervensi juga harus menggunakan multiparadigma. Dilain sisi paradigma harus melihat sekolah sebagai simplitas, keseimbangan dan keteraturan, namun di sisi lain paradigma juga harus mampu melihat kompleksitas, ketidakteraturan dan konflik sosial. Sekolah tidak lagi mengalami perkembangan hanya dalam satu formasi sosial yaitu dengan adanya intervensi pemerintah melalui kebijakan dan penganggaran dana pendidikan di tingkat pusat yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Hal itu semua sesuai dengan konsep “Merdeka Belajar” yang digaungkan oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim mengenai kebebasan dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Ekasari, K., Ali, M. S. S., Salman, D., Akhsan, A., & Kasirang, A. Ekasari, K., Ali, M. S. S., Salman, D., Akhsan, A., & Kasirang, 2015. ‘Konflik Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian Di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan’. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK)*.
- A., Nurulaeni, F., & Rahma, 2022. ‘Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka Belajar Matematika’. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar* 2 (1).
- Bainar. 2019. ‘Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Kurikulum’. *Toward a Media History of Documents*.
- C.C., Tomlinson, C.A., Eidson, 2003. *Differentiation in Practice : A Resource Guide for Differentiating Curriculum*. 55. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- D.H, Jonassen. 2005. *Problem Solving : The Enterprise*. In *Spector, J.M. et al. Innovations in Instructional Technology*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI. 2020. *Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- E., Kusumaningpuri, A. R., & Fauziati., 2021. 'Model Pembelajaran RADEC Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivisme Vygotsky'. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar* 3 (2): 103–11.
- E., Nurhidayati. 2017. 'Pedagogi Konstruktivisme Dalam Praksis Pendidikan Indonesia. Indonesian'. *Journal of Educational Counseling* 1 (1): 1-14.
- Ertmer, P.A., Newby, T.J. 2013. *Behaviorism, Cognitivism, Constructivism: Comparing Critical Features From an Instructional Design Perspective in Performance Improvement Quarterly*. Wiley Online library.
- Freire, Paul, Agung Prihantoro, dan Fuad Arif Fudiyartanto. 2007. *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, Dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Idi, Jalaluddin dan Abdullah. 2012. *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Junaidah. 2019. *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- L, Harasim. 2017. *Learning Theory and Online Technologies*. New York: Routledge.
- M., Arifin, S., & Muslim., 2020. 'Tantangan Implementasi Kebijakan "Merdeka Belajar, Kampus Merdeka" Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia'. *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (1): 1–11.
- Muhammad As Said. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Nurkolis. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah Teori, Model Dan Aplikasi*. Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- S., Jailani, M. 2012. 'Interaksi Simbolik, Konstruktivisme, Teori Kritis, Postmodernisme Dan Post-Strukturalisme (Telaah Basis Teoritis Paradigma Penelitian Kualitatif)'. *EDUBIO Jurnal Pendidikan Biologi*.

- S, Romla. 2021. *Implementation of Merdeka Belajar at Kampus Merdeka " Rights to Learn Three Semesters Outside the Study Program "* [Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka " Hak Belajar Tiga Semester Di Luar Program Studi ". Proceedings of the International Consortium of Education and Culture Research Studies.
- S., Suparlan. 2019. 'Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran'. *Islamika* 1 (2): 79–88.
- Tarian, Salman, D. 2012. *Paradigma Dalam Pendidikan Sosiologi Dan Penyuluhan Pertanian Masa Depan. Dalam TJ Sugarda Dkk.(Eds.), Pendidikan Sosiologi Dan Penyuluhan Pertanian Yang Adaptif Dan Inovatif.*
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan.* Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Usiono. 2006. *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- V., Charalambos. 2000. 'Constructivism versus Objectivism: Implication for Interaction, Course Design, and Evaluation in Distance Education In'. *International Journal of Educational Telecommunications.*